

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, dunia memasuki era dimana teknologi telah menguasai sebagian besar kehidupan manusia. Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi melahirkan berbagai temuan dan inovasi berbasis teknologi digital seperti internet yang membawa dampak bagi berbagai aspek kehidupan (Nuriadin dan Harumike, 2021). Mulai dari aspek ekonomi, transportasi, sosial, budaya, dan berbagai aspek lain dapat diakses dengan mudah melalui internet. Melalui internet sekat-sekat antara dunia fisik dan digital telah dihilangkan. Menurut Jan Van Dijk (2006) internet yang tergolong sebagai media baru menyebabkan timbulnya *timeless* dan *placeless* dalam komunikasi di masyarakat (Anffani dan Aji, 2022), sehingga dapat memberi kemudahan bagi jutaan manusia di dunia untuk mendapatkan informasi, membangun relasi, serta terhubung secara virtual.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 mencapai sekitar 210 juta pengguna dan terdapat penambahan sekitar 35 juta pengguna dari tahun sebelumnya (*cnbcindonesia.com*). Data tersebut menunjukkan masifnya penggunaan internet di kalangan masyarakat. Penggunaan internet sebagai media komunikasi semakin masif setelah kehadiran telepon genggam yang disusul dengan telepon pintar (*smartphone*). *Smartphone* menawarkan

berbagai fasilitas canggih, mulai dari aplikasi *chatting*, *email*, *web browser*, hingga media sosial yang semakin mempermudah komunikasi antar manusia.

Kehadiran internet dan pesatnya teknologi digital telah membawa sebuah fenomena baru pada gaya berkenan di masyarakat, di mana kini kebanyakan masyarakat khususnya usia dewasa awal memilih cara alternatif lain untuk mencari pasangan atau jodoh dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, yakni dengan menggunakan aplikasi dunia maya, baik media sosial maupun situs pencarian jodoh *online* (Chaerani dkk, 2022). Fenomena ini dapat disebut dengan istilah *virtual blind date*. *Blind date* atau kencan buta merupakan pertemuan atau kencan pertama yang terjadi antara dua individu yang tidak saling mengenal dan belum pernah bertemu sebelumnya dengan harapan dapat saling mengenal dan melanjutkan hubungan ke tahap selanjutnya. Bila pada mulanya *blind date* dilakukan secara langsung dan dijembatani oleh teman atau anggota keluarga, kini *blind date* dapat dilakukan secara virtual. Melalui *virtual blind date*, pelaku dapat bertemu dengan orang yang memiliki kesamaan minat dalam membangun relasi baru hingga menjalin hubungan yang lebih intim (Anfanni dan Aji, 2022).

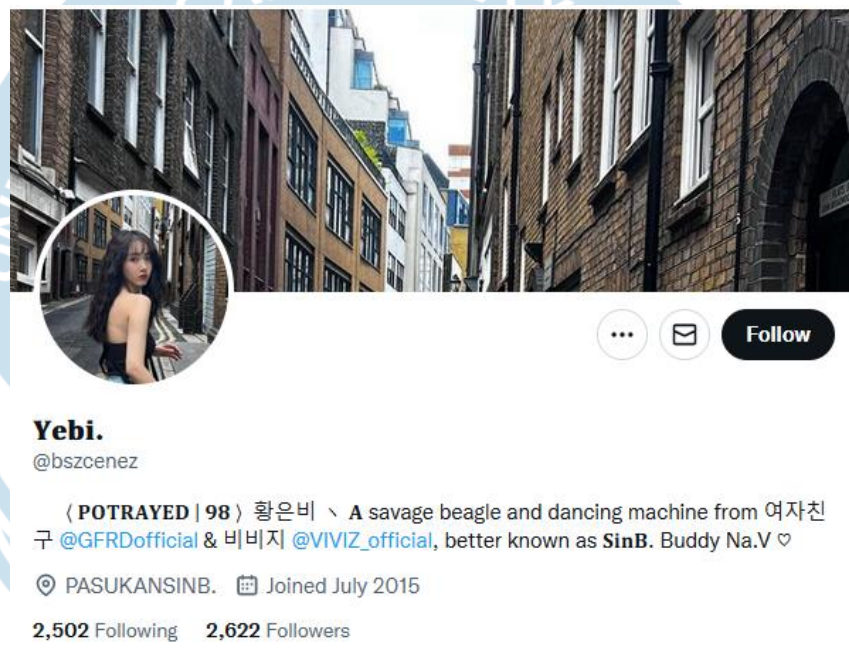
Jasa layanan *virtual blind date* dapat ditemukan dengan mudah di media sosial *Instagram*, *Facebook* maupun *Twitter*, salah satunya adalah akun *Instagram @virtualblinddate* yang dibentuk oleh Malam Minggu Project, salah satu media dan *event organizer* di Jakarta pada tahun 2021 lalu. Hingga saat ini *Virtual Blind Date* telah terlaksana hingga 10 *batch* dan membantu 1000 orang untuk menemukan pasangannya secara virtual.

Tinder, salah satu *platform online dating* yang cukup ternama juga turut meluncurkan sebuah fitur *fast chat blind date* pada bulan Februari 2022, di mana penggunaanya dapat melakukan *chatting* tanpa perlu melihat profil calon pasangannya terlebih dahulu. Dilansir dari *whiteboardjournal.com*, berdasarkan hasil uji coba fitur *blind date* ini *Tinder* menemukan bahwa pengguna yang menggunakan fitur *blind date* berhasil mendapatkan *match* 40% lebih banyak daripada saat menggunakan fitur biasa yang menampilkan profil calon pasangan mereka.

Meskipun hasil dari *virtual blind date* ini tidak pasti, namun kebanyakan pelaku *virtual blind date* melalui media sosial ataupun aplikasi *online* berkeinginan untuk mencari hubungan yang serius seperti berpacaran (Julianti dan Andhika, 2021). Hubungan berpacaran sendiri diartikan sebagai proses yang dilalui dua individu untuk saling mengenal satu sama lain dengan tujuan untuk mencari kecocokan. Kebanyakan orang berpacaran untuk menikah dan membangun keluarga. Hubungan berpacaran ditandai dengan adanya keromantisan antara dua individu yang berhubungan dengan pola interaksi yang berjalan secara terus menerus dan telah mengakui adanya ikatan (Anjani dan Lestari, 2018).

Selain dilakukan melalui *platform* kencan *online* atau akun media sosial penyedia layanan *virtual blind date*, kegiatan *virtual blind date* juga ramai dilakukan oleh kalangan pecinta artis Korea Selatan atau *K-Pop* melalui akun *K-Pop roleplayer* yang mereka gunakan di *Twitter*. *K-Pop roleplay* merupakan kegiatan permainan peran yang diadaptasi dari budaya penggemar artis Korea

Selatan atau *idol K-Pop* (Pane, 2020) dan diperkirakan telah dilakukan sejak tahun 2010/2011 (Nurfaidah dkk, 2020). Umumnya, permainan peran ini dilakukan *K-Pop roleplayer* dengan membuat *username* dan identitas mulai dari *photo profile*, *header*, hingga *bio* persis dengan milik artis/*idol*. Begitu pula dengan unggahan foto, tulisan, maupun cuitan yang dibuat seolah-olah seperti artis/*idol* seutuhnya.



Gambar 1.1 Contoh Akun *K-Pop Roleplayer* di Twitter
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Tidak ada aturan baku mengenai hubungan berpacaran di *K-Pop roleplay*. Setiap *K-Pop roleplayer* bebas menjalin hubungan berpacaran dengan pemain manapun. Pasangan dapat disesuaikan dengan kehidupan nyata artis/*idol* misalnya, di dunia nyata Heechul anggota *boygroup* Super Junior berpacaran dengan Momo anggota *girlgroup* Twice, kemudian *roleplayer* memilih

pasangan sesuai dengan kehidupan nyata artis/*idol* tersebut, yaitu akun *roleplayer* Heechul Super Junior berpasangan dengan akun *roleplayer* Momo Twice. Selain itu *K-Pop roleplayer* juga bisa memilih pasangan yang disukainya, tidak harus sama dengan kehidupan nyata artis/*idol*.

Komunikasi yang terjalin pada pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* mengacu pada komunikasi interpersonal untuk mengenal satu sama lain guna mengembangkan hubungan asmara yang awalnya bersifat superfisial kemudian bergerak ke relasi berpacaran yang lebih intim. Di dalam proses komunikasi akan tercipta sebuah hubungan interpersonal di antara kedua pihak yang melakukan komunikasi. Sebagai hubungan yang dimulai secara virtual dan dilakukan melalui media *online* bukan tatap muka, besar kemungkinan terjadi beberapa permasalahan dalam proses komunikasi pada pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*. Pasalnya, terdapat kelemahan pada proses komunikasi yang dilakukan secara *online*, yakni *noise*, *delay*, salah pengetikan (*typo*), gagal jaringan, dan aplikasi yang tak jarang mengalami gangguan/*error*. Tak hanya itu, pada komunikasi yang dilakukan menggunakan media *online* penyampaian pesan tidak dapat melibatkan bahasa nonverbal, oleh karena itu proses berkomunikasi menggunakan media *online* menjadi lebih kompleks bila dibandingkan ketika berkomunikasi secara langsung (Pramistiyani dan Oktaviani, 2022).

Para *K-Pop roleplayer* menjalin hubungan berpacaran dengan pemain lainnya tanpa mengetahui profil pribadi satu sama lain, karena para *K-Pop roleplayer* diharuskan untuk merahasiakan identitas pribadinya. Sehingga sejak

awal, pasangan *K-Pop roleplayer* hanya mengenal satu sama lain sebagai artis yang dilakoni. Meskipun begitu, para *K-Pop roleplayer* tetap menggunakan perasaan aslinya, bahkan mengharapkan adanya hubungan asli di dunia nyata (Pratiwi dan Putra, 2018). Keharusan untuk memulai hubungan asmara dengan identitas pinjaman dari artis yang dilakoni (anonim) tanpa mengetahui identitas serta latar belakang pasangannya juga dapat menimbulkan terjadinya kendala pada proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal dari tahap *online* menuju *long term relationship* di dunia nyata.

Salah satu aspek terpenting untuk membangun sebuah relasi interpersonal adalah *self-disclosure* atau pengungkapan diri (Wibowo dkk, 2021), oleh sebab itu pada saat proses komunikasi berlangsung pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* perlu saling melakukan keterbukaan diri mengenai identitas asli serta kehidupan pribadinya untuk dapat membawa hubungan virtual menuju *long term relationship* di dunia nyata. Proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh pasangan pacaran *K-Pop roleplay* terhadap satu sama lain ini dapat menyebabkan terjadinya kendala pada proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal dari tahap *online* menuju *long-term relationship* di dunia nyata, karena bagi para *K-Pop roleplayer* identitas diri merupakan hal yang cukup sensitif untuk dibahas dan dipertukarkan. Berdasarkan wawancara singkat yang telah dilakukan penulis dengan A salah satu pelaku *K-Pop roleplay* di *Twitter* yang memainkan peran sebagai Hendery anggota *boygroup* NCT, ia berhasil menjalani hubungan berpacaran selama hampir dua tahun dan hingga kini berlanjut ke dunia nyata dengan *couple*-nya

yang memainkan peran sebagai Yeji anggota *girlgroup* ITZY. A mengaku bahwa hubungan pacaran ini tidak mudah dan telah melalui proses yang cukup panjang hingga akhirnya dapat beralih ke dunia nyata, bahkan beberapa kali terjadi perusakan hubungan saat keduanya melakukan pengungkapan diri (Hasil wawancara singkat penulis dengan A, *K-Pop roleplayer*, Juli 2022).

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana relasi interpersonal pada pasangan *K-Pop roleplayer* terbangun hingga bagaimana relasi tersebut berkembang atau berakhir. Dengan cara menganalisa proses komunikasi yang terjadi dalam membangun relasi interpersonal antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* termasuk melihat bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* terhadap satu sama lain dalam pengembangan relasi interpersonal di antara keduanya.

Knapp (1984) mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal dapat berkembang melalui serangkaian langkah atau tahapan (Ratnasari, 2007). Maka dari itu untuk menganalisa proses komunikasi dalam membangun relasi interpersonal antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* penulis akan menggunakan teori penetrasi sosial, karena menurut West dan Turner (2008) teori penetrasi sosial dapat menjelaskan tahapan dari suatu proses komunikasi yang mengalami perkembangan, dengan asumsi bahwa proses komunikasi dalam relasi interpersonal dimulai sejak awal membentuk hubungan, yang mana pada pertemuan awal hanya bersifat dipermukaan, pesan yang dipertukarkan juga terbilang dangkal, pertanyaan yang muncul pun bersifat mendasar saja. Kemudian seiring berjalannya waktu hubungan bergerak menuju arah yang

lebih dekat dan intim, lebih dekatnya hubungan interpersonal dapat dilihat melalui topik pembicaraan yang menyangkut hal-hal bersifat privat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sekiranya relevan dengan penelitian ini dan dapat menjadi bahan rujukan bagi penulis, yaitu penelitian pertama dengan judul “Keterbukaan Diri Pengguna Akun *K-Pop Roleplay* di Kota Medan” yang dilakukan oleh Nir Mala Sari Pane pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus untuk meneliti bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) *K-Pop roleplayer* dalam bersosialisasi dengan sesama pemain di kota Medan, serta faktor apa saja yang membuat para *K-Pop roleplayer* mau melakukan pengungkapan diri.

Hasil dari penelitian ini adalah keterbukaan diri yang dilakukan oleh *K-Pop roleplayer* dimulai dengan percakapan santai yang dengan berjalannya waktu sampai pada diskusi serius mengenai permasalahan pribadi yang sedang dihadapi. Sedangkan alasan dilakukannya keterbukaan diri adalah karena adanya rasa percaya antar pelaku yang menjadikan keterbukaan diri menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Perbedaan penelitian oleh Nir Mala Sari Pane dengan penelitian ini adalah ada pada fokus dan objek penelitian. Pada penelitian Nir Mala Sari Pane meneliti mengenai keterbukaan diri *K-Pop roleplayer* dengan sesama pemain secara umum, baik teman maupun pasangan. Sedangkan penelitian ini akan meneliti mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam membangun relasi pada pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*.

Penelitian kedua yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Pengelolaan Hubungan Antar Pribadi dari Pasangan yang Berkenalan Melalui *Tinder*” yang dilakukan oleh Nastiti L. A pada tahun 2019. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai komunikasi interpersonal meliputi tentang bagaimana seseorang mengelola hubungan interpersonal dengan pasangannya yang berkenalan melalui aplikasi kencan *online Tinder*.

Kebanyakan informan pada penelitian ini mengelola hubungan mereka dengan cukup baik dan membuka kedalaman kepribadian mereka secara bertahap, serta berusaha untuk membuka informasi diri secara bertahap kepada pasangannya. Pun keterbukaan diri yang terbatas dapat mengakibatkan konflik. Konflik ini menyebabkan keluasan dan kedalaman hubungan memudar. Perbedaan penelitian Nastiti L.A dengan penelitian ini adalah ada pada subjek penelitian. Bila pada penelitian Nastiti L.A yang diteliti adalah pasangan yang berkenalan melalui aplikasi *Tinder*, sedangkan penelitian ini meneliti pasangan pacaran yang berkenalan melalui permainan peran *K-Pop roleplay* di *Twitter*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses komunikasi dalam membangun relasi interpersonal pada pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*. Penulis hendak meneliti bagaimana relasi interpersonal pada pasangan *K-Pop roleplayer* terbangun dan berkembang hingga bagaimana relasi tersebut berakhir, dengan menganalisa proses komunikasi yang terjadi di setiap tahap pengembangan relasi interpersonal pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* berdasarkan teori penetrasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana proses komunikasi dalam membangun relasi interpersonal antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi dalam setiap tahapan membangun relasi interpersonal pada pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan proses komunikasi dalam membangun relasi interpersonal berdasarkan teori penetrasi sosial, khususnya pada hubungan berpacaran yang terjalin antara sesama *K-Pop roleplayer*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi individu atau pasangan yang sedang atau ingin menjalani hubungan berpacaran yang dimulai dari *virtual blind date* (khususnya *K-Pop roleplayer*) supaya

mengetahui bagaimana langkah serta komunikasi yang tepat untuk membangun relasi interpersonal tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Devito (2011) mengungkapkan bahwa komunikasi merujuk pada tindakan pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi dalam suatu konteks tertentu, dapat mempengaruhi, dan terdapat kesempatan untuk memberikan umpan balik.

Pearson (2011) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan untuk menghasilkan makna. Komunikasi dikatakan sebagai proses karena berbentuk aktivitas atau serangkaian perilaku yang dapat mengalami perubahan (Gandasari dkk, 2022).

Tidak jauh berbeda, Wood (2013) juga mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses yang sistematis di mana dalam prosesnya terjadi interaksi antar pelaku komunikasi dengan menggunakan simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Sebagai sebuah proses, komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah (Gandasari dkk, 2022).

Proses komunikasi didefinisikan Mulyana (2007) sebagai sebuah proses yang menggambarkan terjadinya komunikasi, di mana dalam proses tersebut terdapat komponen-komponen komunikasi yang tidak dapat

dipisahkan dan saling mempengaruhi (Devito, 2011). Komponen-komponen komunikasi menurut Devito (2011) meliputi:

a. Sumber/Komunikator

Sumber/Komunikator merupakan orang yang menciptakan dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikator memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan keinginan untuk berbagi mengenai perasaan, emosi, pemikiran, ide/gagasan, maupun informasi dengan orang lain, dengan harapan penerima dapat menafsirkan makna dan memberikan umpan balik atas pesan tersebut.

b. *Encoding*

Encoding atau disebut juga sebagai penyandian merupakan tindakan internal yang dilakukan pengirim untuk merumuskan isi pikiran yang ingin dikomunikasikan ke dalam kode tertentu, seperti simbol, kata - kata, bahasa, ataupun gaya penyampaian yang sesuai agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik, lengkap, dan benar oleh penerima, hingga pada akhirnya penerima tersebut akan merasa yakin dengan pesan tersebut.

c. Pesan

Pesan komunikasi adalah setiap ide, pikiran, gagasan, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima, oleh sebab itu pesan dikatakan sebagai hasil dari *encoding*. Kebanyakan

menganggap jika pesan selalu berbentuk verbal, namun dibutuhkan juga pesan dalam bentuk nonverbal sebagai penunjang keberhasilan penyampaian dan penerimaan pesan.

d. Saluran

Saluran komunikasi merupakan media yang digunakan pengirim untuk mengirimkan pesan kepada penerima. Pada saat melakukan komunikasi interpersonal, saluran digunakan ketika pelaku komunikasi berada dalam kondisi yang tidak mendukung untuk berkomunikasi secara langsung. Contoh saluran komunikasi adalah telepon, surat, ataupun media *chatting online*.

e. Penerima/Komunikan

Penerima/Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari pengirim. Tidak hanya sekadar menerima pesan, penerima perlu memahami, menginterpretasikan, dan memberikan umpan balik atas pesan tersebut agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

f. *Decoding*

Decoding merupakan proses yang terjadi ketika penerima menafsirkan pesan yang diterima agar pemaknaan pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim.

g. Respon/Umpan Balik

Respon/umpan balik merupakan tanggapan balik penerima atas pesan yang dikirimkan oleh pengirim. Respon/umpan balik tersebut dapat berupa reaksi verbal maupun nonverbal. Sifatnya bisa positif, netral, maupun negatif tergantung pada bagaimana pandangan penerima terhadap makna dari pesan tersebut. Umpan balik sangat penting dalam proses komunikasi, karena dapat membantu komunikator untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan komunikasi yang telah dilakukan.

h. Gangguan/*Noise*

Gangguan/*Noise* merupakan apapun yang dapat menghambat proses komunikasi. Terdapat beberapa jenis gangguan dalam komunikasi, yaitu pertama, gangguan fisik yang terjadi karena adanya suara atau kebisingan lain di lingkungan sekitar tempat berkomunikasi. Kedua, gangguan psikologis yang terjadi ketika kondisi fisik pengirim atau penerima pesan tengah berada pada kondisi yang kurang baik. Ketiga, gangguan semantik yang menyangkut pada kesalahan komunikator dalam penggunaan bahasa yang merupakan alat penyampaian pesan.

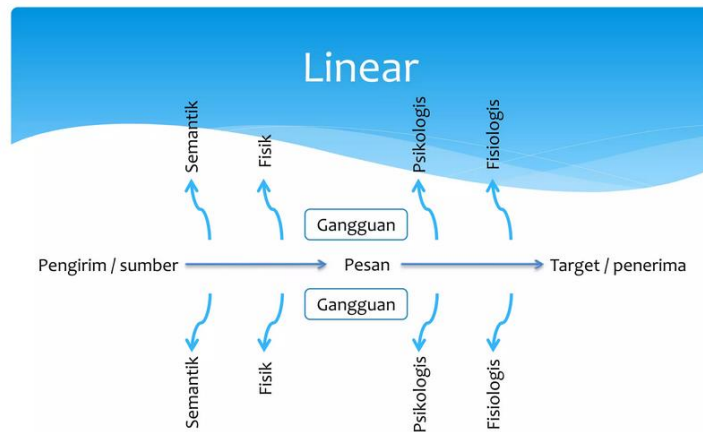
i. Efek Komunikasi

Efek komunikasi merupakan hal-hal yang terjadi atau dialami oleh penerima pesan setelah menerima pesan dari pengirim.

Sebuah proses komunikasi dapat digambarkan melalui model komunikasi. Menurut Mulyana (2007) model adalah gambaran suatu fenomena, baik secara nyata maupun abstrak, dengan mengedepankan elemen penting fenomena tersebut, selain itu model merupakan alat untuk mempermudah penjelasan tentang terjadinya komunikasi (Gandasari dkk, 2022). Terdapat 3 model komunikasi yang paling utama, yaitu model linear, interaksional, dan transaksional. Berikut merupakan penjelasan setiap model tersebut:

a. Model Linear

Shannon dan Weaver (1949) menggambarkan komunikasi sebagai proses linear yang berlangsung satu arah dari pengirim ke penerima pesan, di mana penerima pesan tidak pernah mengirim pesan kepada pengirim dan hanya secara pasif menerima apa yang disampaikan pengirim (Rakhmawati, 2019). West dan Turner (2011) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa elemen kunci dalam model linear yang dapat diilustrasikan seperti berikut, pengirim atau sumber menyampaikan pesan kepada penerima yang menangkap pesan tersebut. Kemudian, penerima akan menerjemahkan pesan tersebut. Proses komunikasi ini terjadi dalam sebuah saluran/media komunikasi (Gandasari dkk, 2022).



Gambar 1.2 Model Komunikasi Linear

Sumber: West dan Turner (2011) dalam buku Pengantar Komunikasi Antarmanusia (Gandasari dkk, 2022)

Pada model ini, komunikasi juga melibatkan gangguan/*noise*. Menurut West dan Turner (2011) terdapat 4 gangguan, yaitu gangguan semantik yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Kedua, gangguan fisik yang berasal dari luar penerima. Ketiga, gangguan psikologis yang mencakup prasangka atas satu sama lain atau pada pesan itu sendiri. Keempat adalah gangguan fisiologis yang sifatnya biologis terhadap proses komunikasi misalnya, ketika komunikator tengah mengalami kondisi fisik yang tidak sehat atau kelelahan sehingga berpengaruh terhadap proses penyampaian pesan (Gandasari dkk, 2022).

b. Model Interaksional

Willbur Schramm (1954) dalam West dan Turner (2011) membuat konsep model komunikasi interaksional yang berlangsung secara

dua arah dari pengirim kepada penerima dan penerima kepada pengirim (Gandasari dkk, 2022). Pada model komunikasi interaksional, penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator dilatar belakangi oleh pengetahuan dan pemahamannya, di mana semakin berpengalaman komunikator maka informasi dan cara penyampaian pesan akan berlangsung dengan lebih baik. Frekuensi pengetahuan yang sama antara komunikator dan komunikan dapat meminimalisir terjadinya tumpang tindih informasi (Rakhmawati, 2019).



Gambar 1.3 Model Komunikasi Interaksional
Sumber: West dan Turner (2011) dalam buku Pengantar Komunikasi Antarmanusia (Gandasari dkk, 2022)

Dalam model komunikasi interaksional, umpan balik merupakan salah satu unsur terpenting dalam komunikasi, karena dengan adanya umpan balik, komunikasi menjadi lebih interaktif dan dapat membantu untuk mengetahui apakah sebuah pesan telah terkirim

dengan baik atau tidak. Umpan balik ini dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, baik sengaja maupun tidak disengaja. Pada model komunikasi interaksional, umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak pada saat pesan sedang dikirim. Oleh karena itu, dalam pandangan model interaksional setiap orang dapat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan, namun tidak dapat menjadi keduanya secara bersamaan (Gandasari dkk, 2022).

c. Model Transaksional

Barnlund (1970) memperkenalkan model komunikasi transaksional yang menekankan pada pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara terus menerus dalam sebuah peristiwa komunikasi (Gandasari dkk, 2022). Berbeda dengan model komunikasi linear dan interaksional, pada model komunikasi transaksional menurut Tubbs dan Moss (2012) setiap orang dapat menjadi pengirim dan penerima pesan secara simultan ketika berkomunikasi dan setiap pelaku komunikasi berusaha untuk mencapai kesamaan makna. Selain itu, pada model ini perkembangan pengetahuan dan pengalaman masa lalu setiap peserta komunikasi akan mempengaruhi apa yang disampaikan dan diterimanya dalam proses komunikasi, serta cara komunikasi yang dilakukan (Gandasari dkk, 2022).



Gambar 1.4 Model Komunikasi Transaksional

Sumber: West dan Turner (2011) dalam buku Pengantar Komunikasi Antarmanusia (Gandasari dkk, 2022)

Menurut Adler dan Rodman (2006) jika dibandingkan dengan model komunikasi linear dan interaksional, model komunikasi transaksional dapat memberikan gambaran proses komunikasi yang lebih akurat. Pernyataan tersebut didasari oleh beberapa hal, yaitu pertama, proses komunikasi terjadi secara simultan di mana setiap orang dapat mengirim dan menerima pesan secara bersamaan. Kedua, komunikasi bersifat cair, bukan statis yang artinya sebuah tindakan komunikasi dipengaruhi oleh peristiwa yang mendahului dan mengikutinya. Ketiga, komunikasi adalah relasional, bukan individual di mana keterlibatan setiap pihak sangat mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi (Gandasari dkk, 2022).

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) merupakan proses penyampaian pesan timbal balik secara lisan maupun tulisan oleh dua orang atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik.

Wood (2013) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua individu atau beberapa orang, baik melalui interaksi secara langsung maupun melalui media, dan biasanya umpan balik dari komunikasi langsung diketahui.

Suranto (2011) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses pertukaran makna, gagasan/ide, pesan, simbol, atau informasi dengan adanya umpan balik yang saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal dikatakan bersifat dinamis dan saling mempengaruhi satu sama lain dengan adanya aktivitas menciptakan, menerima, dan menginterpretasikan pesan.

Komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi triadik (*triadic communication*). Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang di mana seseorang menjadi komunikator dan seseorang lainnya menjadi komunikan. Sedangkan komunikasi triadik merupakan komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang, yakni satu orang komunikator dan dua orang komunikan (Gandasari dkk, 2022).

Jika kedua jenis komunikasi tersebut dibandingkan, tentu saja komunikasi diadik lebih efektif karena kegiatan komunikasi hanya dilakukan oleh dua orang, maka komunikator akan memusatkan perhatiannya kepada komunikan, sehingga komunikasi berjalan secara intens. Selain itu, komunikator dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, serta umpan balik yang berlangsung (Nilamsari dan Perdana, 2019).

Tujuan dilakukannya komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, mengenali diri sendiri dan orang lain, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara relasi yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekadar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, serta memberikan bantuan (Suranto, 2011). Hal terpenting dari sebuah komunikasi interpersonal adalah untuk mempertahankan kedekatan hubungan antara seorang dengan orang lain.

Menurut Devito (2011), terdapat beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yang dapat manandai komunikasi yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan dalam sebuah komunikasi interpersonal mengacu pada tiga aspek yaitu: pertama, komunikator bersikap terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Kedua, komunikator bersedia untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, komunikator mengakui jika perasaan dan pikiran yang

disampaikan memang “milik” nya dan bertanggung jawab secara penuh atasnya. Keterbukaan memungkinkan para pelaku komunikasi interpersonal untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami oleh kedua belah pihak sehingga dapat membantu proses komunikasi.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, merasakan, dan memahami apa yang dialami oleh orang lain dengan cara memposisikan diri di posisi orang tersebut. Empati akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasi.

c. Sikap Mendukung (*Suppotiveness*)

Sikap mendukung diperlukan untuk membangun sebuah hubungan interpersonal yang efektif. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat terjadi dalam suasana yang tidak mendukung.

d. Sikap Positif

Komunikasi interpersonal akan terjalin ketika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, sikap positif ini termasuk perasaan dan reaksi yang positif. Sikap negatif dalam sebuah komunikasi dapat mengganggu satu sama lain dan memutus komunikasi yang terjalin.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila ada kesetaraan antara kedua belah pihak. Kesetaraan tidak berarti harus menerima dan menyetujui perilaku orang lain, melainkan menghargai orang lain tanpa syarat.

3. Relasi Interpersonal

Ruben dan Stewart (2006) mengartikan relasi interpersonal sebagai sebuah hubungan antarpribadi yang terbentuk ketika terjadi pengolahan pesan yang timbal-balik (Kurniawati, 2018). Devito (2011) juga menyatakan bahwa relasi interpersonal adalah hubungan antarpribadi yang berlangsung melalui interaksi awal hingga pemutusan. Berdasarkan pengertian relasi interpersonal tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi interpersonal merupakan hubungan antarpribadi yang terbangun lewat proses sosial timbal balik yang terjalin secara berulang kali oleh dua individu atau lebih dan saling mempengaruhi.

Relasi interpersonal kini tidak hanya sebatas relasi yang dilakukan secara tatap muka. Kehadiran media baru (*new media*) telah mengubah proses komunikasi dan interaksi antar manusia. Kini relasi antar individu lebih banyak dibangun melalui perantara teknologi dan komunikasi, serta memiliki kehidupan sosial tersendiri dalam ruang-ruang virtual di dalam media (Rohayati, 2017 (dalam Rahawarin, 2022)), relasi ini disebut sebagai relasi virtual.

Kelangsungan sebuah relasi interpersonal berbeda bagi setiap individu, tergantung dengan siapa relasi interpersonal tersebut terjalin, siapa saja yang terlibat, dan maksud dari terjalinnya sebuah relasi interpersonal. Devito (2013) dalam Gandasari dkk (2022) membagi tipe relasi interpersonal menjadi beberapa jenis, yaitu :

a. Relasi Pertemanan (*Friendship*)

Relasi pertemanan merupakan hubungan interpersonal yang terjadi pada dua orang atau lebih individu yang saling bergantung satu dengan yang lainnya dan ditandai dengan hal positif bersama. Relasi pertemanan bersifat sukarela dan berdasarkan pilihan.

b. Relasi Keluarga (*Family*)

Saat ini keluarga dapat didefinisikan menjadi beberapa konsep sesuai dengan budaya dan sudut pandang setiap orang. Dalam beberapa konsep keluarga meliputi orang tua yang menikah dan tidak menikah, hidup bersama ataupun tidak. Keluarga juga meliputi anak kandung, anak tiri, ataupun anak adopsi. Pada beberapa budaya, keluarga dapat melibatkan keponakan, paman, bibi, dan orang lain yang meskipun tidak memiliki hubungan darah tetapi dapat dipanggil keluarga karena adanya kedekatan.

c. Relasi Cinta (*Romantic Relationship*)

Relasi cinta merupakan hubungan interpersonal di mana terjadi kesepakatan mutualisme pada interaksi sukarela, biasanya ditandai

dengan ekspresi sayang (afeksi) dan memungkinkan terjadi perilaku seksual yang dapat diantisipasi. Pada relasi cinta, kedua individu saling merasakan ketertarikan satu sama lain, sehingga menciptakan kedekatan secara emosional, saling terkoneksi satu dengan yang lainnya, kehangatan, keintiman, dan kegembiraan.

Relasi cinta memiliki beberapa karakteristik yaitu, terjadi secara eksklusif, bebas dalam memilih siapa yang akan menjadi pasangan romantisnya, serta berdasarkan perasaan cinta dan ketertarikan. Perasaan, romantisme, dan hasrat dalam relasi cinta berbeda dan tidak akan dirasakan dalam bentuk relasi yang lain (relasi pertemanan, keluarga, dan kerja). Contoh bentuk relasi cinta adalah berpacaran, pertunangan, maupun perkawinan.

Kebanyakan relasi cinta didasari oleh komitmen dan keterikatan, di mana melibatkan dua individu yang merasa akan saling melengkapi dalam sebuah komitmen jangka panjang. Menjadi bagian dari hidup pasangan dengan berbagi kebahagiaan dan kesamaan-kesamaan. Komitmen dalam relasi cinta dibangun dan dikembangkan oleh dua orang individu yang tidak dapat digantikan oleh sembarang orang.

Seperti halnya komunikasi yang bersifat timbal balik, pada relasi cinta kedua individu yang terlibat perlu membalas perasaan satu sama lain. Supaya hubungan yang terjalin pada relasi cinta dapat berjalan dengan baik dan bertahan dalam jangka waktu lama, diperlukan kompromi antar individu.

d. Relasi Kerja (*Workplace Relationship*)

Relasi kerja merupakan hubungan interpersonal bersifat formal yang terjalin karena pertemuan di lingkungan kerja. Lingkungan kerja memungkinkan terjadinya berbagai jenis hubungan, oleh karena itu banyak jenis hubungan yang terjalin di lingkungan kerja.

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam terbangunnya sebuah relasi. Relasi terbentuk saat kedua pihak yang berkomunikasi terlibat dalam suatu hubungan yang saling menguntungkan dan ketergantungan (Permanasari, 2014). Hubungan tersebut disebut sebagai hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan interaksi yang dilakukan seorang kepada orang lain dalam segala situasi dan semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan bagi kedua pihak yang berkomunikasi (Suranto, 2011).

Anderson dan Martin (2009) mengungkapkan bahwa semakin memuaskan komunikasi interpersonal yang terjadi, maka relasi yang terjalin akan semakin berarti dan memuaskan. Ketika seorang individu merasa dimengerti dan dihargai oleh orang lain melalui komunikasi yang memuaskan, maka individu tersebut akan mulai membuka diri untuk menjalin relasi, bertahan dalam relasi tersebut dan akhirnya mengalami pengalaman relasi interpersonal yang memuaskan (Muruf, 2016).

Relasi interpersonal tidak dapat berkembang dengan begitu saja, melainkan diperlukan upaya-upaya oleh kedua pihak melalui interaksi dan komunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan sarana untuk

membangun dan mengembangkan sebuah hubungan interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal kedua pihak akan melalui tahapan-tahapan yang dapat dilihat melalui teori penetrasi sosial, dan dari setiap tahapan yang dilalui terjadi proses komunikasi di dalamnya. West dan Turner (2008) mengungkapkan bahwa teori penetrasi sosial dapat menjelaskan tahapan dari suatu proses komunikasi yang mengalami perkembangan. Terdapat empat tahapan dalam teori penetrasi sosial yang dapat berfungsi sebagai pendeskripsian hasil penelitian.

4. Teori Penetrasi Sosial

Secara umum teori penetrasi sosial membahas mengenai perkembangan hubungan interpersonal. Tryssa (2011) memaparkan bahwa pada teori penetrasi sosial dijelaskan mengenai peran keterbukaan diri, keintiman, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan interpersonal (Habibah, 2021), oleh karena itu teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor (1973) ini dapat digunakan untuk menguraikan bagaimana sebuah hubungan interpersonal yang dinamis dapat berkembang atau malah sebaliknya (Wulandari, 2013).

Menurut Altman dan Taylor, teori ini merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana komunikasi yang terjalin antar individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju pada komunikasi yang sifatnya lebih intim (Rakhmawati, 2019). Keintiman dalam konteks ini tidak hanya keintiman secara fisik, melainkan meliputi keintiman intelektual dan

emosional, dan hingga pada batasan di mana individu - individu ini melakukan aktivitas bersama (West dan Turner, 2008).

Tahap awal suatu hubungan biasanya ditandai dengan kesempitan dan kedangkalan. Kesempitan adalah pembahasan topik yang sedikit, sedangkan kedangkalan adalah pembahasan topik yang masih sangat dangkal. Apabila pada tahap awal topik-topik yang dibahas sudah mendalam, biasanya akan muncul rasa tidak nyaman. Begitu pula jika pengungkapan diri yang bersifat intim dilakukan di tahap awal hubungan, kita akan merasa terdapat kejanggalan pada kedua pihak yang berkomunikasi. Jika hubungan tersebut berhasil dan membawa tingkat keakraban yang kuat baik keluasan dan kedalaman meningkat dan peningkatan ini dianggap nyaman, normal, dan alamiah (Devito, 2011).

Terdapat 4 asumsi teori penetrasi sosial menurut West dan Turner (2008), yaitu:

- a. Hubungan interpersonal berkembang dari tidak intim menjadi intim
- b. Hubungan interpersonal berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi
- c. Perkembangan hubungan interpersonal meliputi depenetrasi dan disolusi
- d. Inti dari perkembangan hubungan interpersonal adalah keterbukaan diri

Menurut Altman dan Taylor teori penetrasi sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang awalnya bersifat superfisial menjadi hubungan yang lebih intim. Pada teori penetrasi sosial Bergeraknya sebuah hubungan komunikasi interpersonal dari tidak intim menjadi intim dipengaruhi oleh keterbukaan diri (Rakhmawati, 2019).

Keterbukaan diri pada teori penetrasi sosial digambarkan sebagai proses berbagi berbagai tingkat informasi dari yang dangkal hingga intim, tingkat penetrasi sosial ini dapat dikonseptualisasikan ke dalam dua dimensi, yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Dalam konteks ini jumlah topik yang dibicarakan dalam hubungan disebut sebagai keluasan (*breadth*). Keluasan (*breadth*) sebuah hubungan interpersonal tergantung pada topik pembahasan serta waktu yang dihabiskan dalam berkomunikasi. Sedangkan tingkat keintiman dalam sebuah hubungan yang mengarahkan pada topik yang lebih dalam disebut sebagai kedalaman (*depth*) (Rakhmawati, 2019).

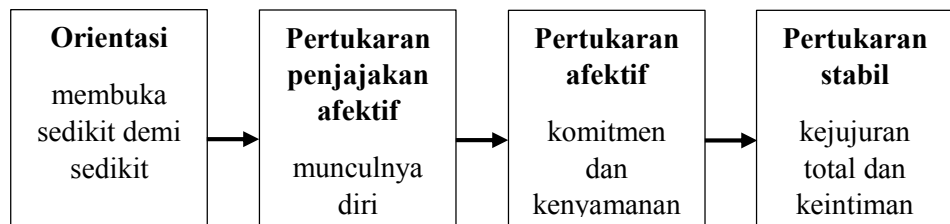
Tingkat keintiman nantinya akan menentukan seberapa nyaman seseorang untuk terbuka mengenai informasi tertentu mengenai dirinya, khususnya untuk hal-hal bersifat pribadi yang tidak dapat dengan mudah dibagikan kepada orang lain. Saat hubungan interpersonal bergerak menuju tahap yang lebih intim, maka individu yang terlibat akan berharap adanya keluasan pada topik obrolan. Keluasan yang dimaksud pada konteks ini adalah topik obrolan yang lebih mendalam, seperti informasi yang sifatnya

lebih privat yang kemudian dimaksud dengan pembukaan diri (Rakhmawati, 2019).

Teori penetrasi sosial juga berhubungan dengan prediktabilitas, di mana pada teori ini dikatakan bahwa sebuah hubungan interpersonal berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi serta dapat berubah secara tiba-tiba. Namun hubungan interpersonal akan mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima (West dan Turner, 2008).

Perkembangan sebuah hubungan interpersonal pada teori penetrasi sosial diasumsikan meliputi depenetrasi dan disolusi. Konflik yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan terjadinya depenetrasi (penarikan diri) serta pergeseran hubungan dari intim kembali menjadi tidak intim hingga berakhir pada proses pembubaran atau berakhirnya sebuah hubungan yang disebut sebagai disolusi (West dan Turner, 2008).

West dan Turner (2008) membagi proses penetrasi sosial ke dalam empat tahapan. empat tahapan penetrasi sosial tersebut dapat membantu menganalisis perkembangan sebuah hubungan interpersonal dan melihat berkembang atau tidaknya sebuah hubungan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Tahapan Penetrasi Sosial West dan Turner (2008)

Sumber: Dokumen pribadi penulis

a. Orientasi (*Orientation Stage*)

Orientasi merupakan tahap paling awal dari penetrasi sosial. Pada tahap ini kebanyakan orang lebih berhati-hati dalam melakukan pengungkapan diri dan cenderung hanya membagikan sedikit informasi tentang dirinya karena tahap ini merupakan tahap awal ketika orang baru bertemu. Percakapan pada tahap ini umumnya hanya bersifat basa - basi dan formal. Individu juga cenderung menghindari memberikan kritik dan evaluasi kepada orang lain.

Pesan yang dibagikan pada tahap orientasi terbilang masih di permukaan, setiap pernyataan yang dibuat bersifat dangkal dan menggambarkan aspek superfisial dari diri seseorang, di mana informasi diri yang disampaikan merupakan informasi yang memang terbuka bagi publik dan biasa diperlihatkan kepada orang lain secara umum. Bentuk informasi yang diberikan pada tahap orientasi berupa nama, alamat, usia, pekerjaan, dan jenis kelamin.

b. Pertukaran penajakan afektif (*Exploratory affection exchange*)

Setelah melalui tahap orientasi, masuklah pada tahap pertukaran penajakan afektif yang merupakan tahap di mana hubungan bergerak kepada tingkat pengungkapan diri yang lebih dalam dari tahap pertama. Pelaku komunikasi interpersonal mulai memperlihatkan diri atau terjadinya perluasan area publik pada diri. Tahapan ini setara dengan hubungan teman biasa dan tidak terlalu dekat. Komunikasi pada tahap ini lebih mengalir dan meningkat, baik secara verbal maupun nonverbal (sentuhan, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah) karena individu mulai merasa rileks dalam berkomunikasi.

Meskipun begitu, di tahap ini individu masih bersikap waspada pada saat menyampaikan pesan karena takut terjadi salah paham yang dapat mengakibatkan interaksi tidak berlangsung dengan baik. Pada tahap ini kedua pelaku komunikasi mulai mengeksplorasi informasi yang dipertukarkan. Informasi tersebut berupa kesenangan satu sama lain, contohnya adalah hobi, makanan favorit, genre musik dan lagu yang digemari, pilihan gaya berpakaian, serta jenis lainnya. Menurut Atman dan Talor dalam Rakhmawati (2019) tahap ini menjadi penentu apakah hubungan berpotensi untuk berlanjut atau tidak.

c. Pertukaran afektif (*Exploratory exchange stage*)

Pada tahap ketiga ini komunikasi interpersonal berlangsung lebih santai dan spontan dibanding tahap sebelumnya. Keterkaitan dan kenyamanan

sudah mulai muncul pada tahapan ini. Pelaku komunikasi juga mulai mempertimbangkan komitmen pada tahap ini, misalnya dalam relasi cinta akan muncul status berpacaran. Masing - masing individu sudah mulai membuka dirinya dengan membagikan beberapa informasi mengenai diri yang sifatnya lebih pribadi dan intim, seperti informasi mengenai pengalaman maupun permasalahan pribadi.

Pada tahap ini kedua individu mulai memahami pesan nonverbal satu sama lain. Kenyamanan yang mulai muncul pada tahap ini membuat individu merasa nyaman untuk menyampaikan ungkapan atau perilaku yang pribadi dan unik, selain itu individu mulai berani untuk bersikap evaluatif dan kritis terhadap sikap dan interaksi satu sama lain. Namun, pada tahap ini sensitifitas masing-masing individu dalam menanggapi sesuatu pada hubungan cukup tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan pandangan dan masalah yang berlebihan di tahap ini, artinya rentan untuk hubungan mengalami kemunduran.

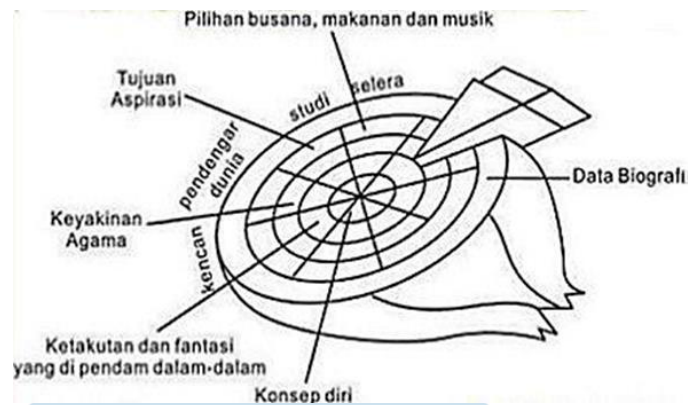
d. Pertukaran stabil

Tahap pertukaran stabil merupakan tahap terakhir yang terjadi ketika tingkat keintiman semakin dalam dan ditandai dengan adanya kejujuran dan keterbukaan total. Tak banyak hubungan interpersonal yang bisa sampai di tahap ini. Dalam tahap ini terjadi ekspresi atas pikiran, perasaan, dan perilaku yang terbuka sehingga menghasilkan tingkat

spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Di tahap ini pasangan telah berada pada tingkat intimasi yang tinggi (Rakhmawati, 2019).

Perilaku kedua individu kadang terulang dan keduanya sudah mampu memprediksi dan memahami setiap tindakan dan respon pasangannya secara akurat, sehingga hampir tidak pernah terjadi kekeliruan mengartikan bahasa maupun sikap. Interaksi antar individu telah terbangun secara sempurna. Pasangan seringkali saling menggoda mengenai topik atau orang tertentu dalam gurauan yang bersahabat. Topik pembahasan pada tahap pertukaran stabil ini juga semakin luas dan dalam, seperti informasi mengenai nilai, konsep diri, hingga perasaan emosi terdalam yang dirasakan.

Teori penetrasi sosial dianalogikan oleh Altman dan Taylor (1973) sebagai lapisan bawang (Devito, 2011). Lapisan bawang tersebut digambarkan Altman dan Taylor sebagai struktur kepribadian seseorang. Bawang tersusun atas beberapa lapisan kulit, mulai dari lapisan terluar hingga lapisan terdalam. Agar dapat melihat lapisan terdalam maka harus mengupas lapisan - lapisan di luarnya, satu persatu hingga pada akhirnya dapat menemukan lapisan terdalam, seperti itulah kepribadian manusia yang terdiri dari beberapa lapisan kepribadian.



Gambar 1.5 Analogi Kulit Bawang pada Teori Penetrasi Sosial Devito (2011)

Sumber: Google

Devito (2011) membagi tingkatan penetrasi sosial berdasarkan lapisan - lapisan bawang, yaitu :

a. Citra Publik (*Public Image*)

Citra publik merupakan lapisan terluar dari diri seseorang, sifatnya terbuka dan dapat diketahui oleh banyak orang, seperti data biografik (nama, tinggi, usia, jenis kelamin, pekerjaan).

b. Resiprositas (*Reciprocity*)

Resiprositas berarti aktivitas pertukaran timbal balik antar individu. Dalam hal ini dimaksud sebagai proses ketika seseorang melakukan keterbukaan maka akan mendorong orang lain untuk terbuka. Tujuan aspirasi, pilihan busana, makanan, dan musik merupakan beberapa topik yang dapat menimbulkan terjadinya resiprositas.

c. Keluasan (*Breadth*)

Keluasan merupakan berbagai topik yang dibahas dalam sebuah hubungan, contohnya adalah keyakinan agama (*religious convictions*), serta cara pandang terhadap berbagai hal (*worldview*). Jumlah waktu yang dihabiskan oleh kedua individu pada saat melakukan komunikasi interpersonal juga mempengaruhi keluasan suatu hubungan.

d. Kedalaman (*Depth*)

Kedalaman merupakan tingkat keintiman yang memandu obrolan menuju topik yang semakin dalam, seperti ketakutan yang dipendam dalam - dalam, perasaan emosi terdalam, dan konsep diri. Di awal tentu saja sebuah hubungan memiliki keluasan yang sempit dan kedalaman yang dangkal, namun seiring dengan berjalannya waktu ketika tingkat keintiman semakin dalam topik yang dibahas pun menjadi semakin luas dan mendalam. Hal ini terjadi karena tingkat keintiman suatu hubungan akan mempengaruhi seberapa dalamnya keterbukaan diri yang dilakukan oleh individu yang terlibat.

Altman dan Taylor mengungkapkan bahwa taraf kedekatan hubungan interpersonal seseorang bisa dilihat dari sejauh mana penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang telah dijabarkan di atas. Dalam perspektif teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor dikatakan bahwa biasanya individu cenderung lebih mudah akrab ketika melakukan pertukaran

mengenai lapisan terluar dari dirinya. Semakin ke dalam melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang harus dihadapi akan semakin dalam dan sulit untuk ditembus. Oleh karena itu penetrasi akan cepat di awal, namun akan semakin melambat saat memasuki lapisan yang semakin dalam (Rorong, 2018).

Self Disclosure (Pengungkapan diri)

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan bagian dari penetrasi sosial yang secara umum diartikan sebagai proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri. *Self disclosure* termasuk jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya disembunyikan dari orang lain (Devito, 2011).

Pengungkapan diri dapat berupa data biografi, pikiran, perasaan yang belum diketahui oleh orang lain, perilaku seseorang, tentang orang lain yang dipikirkan, ataupun komentar secara verbal dan fisik mengenai satu sama lain. Proses pengungkapan diri ini akan membangun tingkat keintiman yang lebih dalam pada sebuah relasi interpersonal dan merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur tingkat keintiman atau kedekatan pada sebuah relasi interpersonal (Griffin, 2018).

Altman dan Taylor (1973) mengungkapkan bahwa dengan melakukan pengungkapan diri, hubungan yang mulanya tidak intim dapat menjadi intim, hal ini terjadi karena proses memberikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain dapat memungkinkan individu untuk saling

mengenal satu sama lain (Habibah, 2021), karena dengan melakukan pengungkapan diri seorang individu dapat menyampaikan kepada individu lain jika ia mempercayai, menghargai, dan memiliki kepedulian kepada mereka serta hubungan interpersonal yang tengah terjalin. Hal ini membuat orang lain akhirnya merasa nyaman dan mau melakukan pengungkapan diri serta mulai membentuk sebuah hubungan yang bermakna (Devito, 2011).

Berdasarkan perspektif teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor pengungkapan diri bersifat respirokak atau dengan kata lain timbal-balik, khususnya di tahap awal hubungan. Maksudnya, biasanya di tahap awal kedua individu akan merasa saling bersemangat untuk melakukan pengungkapan diri, sehingga pengungkapan diri terjadi secara timbal balik. Tetapi ketika masuk semakin dalam ke area pribadi, biasanya pengungkapan diri cenderung melambat dan kebanyakan tidak terjadi secara timbal balik (Rorong, 2018).

Menurut Altman dan Taylor dalam Sayla (2017) terdapat 5 aspek yang mempengaruhi *self disclosure*, yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada relevan atau tidaknya informasi atau peristiwa pribadi yang disampaikan oleh seorang individu. Seringkali *self disclosure* menyimpang dari norma ketika individu tidak menyadari norma tersebut. Sebuah *self disclosure* yang tepat akan meningkatkan reaksi positif dari pendengarnya, begitu pula sebaliknya. Dalam konteks ini pernyataan negatif berhubungan dengan penilaian diri yang bersifat

menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif adalah termasuk dalam kategori pujian.

b. Motivasi

Dorongan bagi seorang individu untuk melakukan pengungkapan diri kepada orang lain disebut dengan motivasi. Dorongan ini muncul dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam diri merupakan keinginan atau tujuan individu untuk melakukan *self disclosure*, sedangkan dorongan dari luar dipengaruhi oleh aspek - aspek di luar diri individu, seperti lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, maupun pekerjaan.

c. Waktu

Self disclosure tidak dapat dilakukan di sembarang waktu. Pemilihan waktu sangat penting untuk menentukan seseorang dapat terbuka atau tidak. Sebaiknya *self disclosure* dilakukan ketika seseorang sedang merasa bahagia, karena akan lebih mudah untuk terbuka dengan orang lain. Sebaliknya, ketika seseorang tengah merasa kelelahan atau sedih ia akan cenderung untuk kurang terbuka dengan orang lain.

d. Keintensifan

Keintensifan seorang individu dalam *self disclosure* bisa dilihat dari kepada siapa dia mengungkapkan dirinya, misalnya sahabat, orang tua, kolega, atau orang yang baru dikenal. Seseorang cenderung akan

melakukan keterbukaan diri secara intensif ketika dia merasa nyaman dan percaya kepada orang lain.

e. Keluasan dan kedalaman

Terdapat dua dimensi kedalaman *self disclosure*, yaitu dangkal dan dalam. *Self disclosure* yang dangkal umumnya diungkapkan pada orang yang baru dikenal dengan menceritakan hal umum, seperti nama, usia, dan daerah asal. Sedangkan *self disclosure* yang dalam mengungkapkan informasi secara mendalam tentang dirinya kepada orang-orang terdekat yang sangat akrab dan dipercaya. Keluasan berkaitan dengan topik yang umum dan khusus. Umumnya, ketika baru kenal pembahasan akan bersifat umum dan kurang mendalam, sedangkan semakin akrab seseorang dengan lawan bicaranya maka pembahasan akan bersifat khusus dan mendalam.

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan dasar dari penelitian di mana pada kerangka konsep dijelaskan secara sistematis mengenai alur berpikir dari penelitian yang telah dirancang. Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi dalam membangun relasi interpersonal antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*. Teori yang akan penulis gunakan adalah teori penetrasi sosial, dengan harapan penulis dapat melihat bagaimana proses komunikasi yang terjadi di setiap tahapan pengembangan hubungan yang dilalui oleh pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*.

Relasi interpersonal merupakan hubungan antarpribadi yang berlangsung melalui interaksi awal hingga pemutusan (Devito, 2011), hubungan ini terbentuk ketika terjadi pengolahan pesan secara timbal-balik (Robert dan Stewart, 2006 (dalam Kurniawati, 2018)). Relasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah relasi cinta (*romantic relationship*) yang terjalin antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*.

Relasi cinta merupakan hubungan interpersonal yang terjadi kesepakatan mutualisme pada interaksi sukarela yang biasanya ditandai dengan ekspresi sayang (afeksi). Pada relasi cinta pasangan saling merasakan ketertarikan, sehingga menciptakan kedekatan secara emosional, saling terkoneksi satu sama lain, kehangatan, keintiman, dan kegembiraan. Pada penelitian ini, penulis hendak melihat pengembangan relasi cinta antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* dengan melihat proses komunikasi yang dilakukan oleh keduanya hingga tercipta keintiman dan berada di tahap keduanya saling mengungkapkan informasi-informasi yang bersifat pribadi (Devito, 2013 (dalam Gandasari dkk, 2022)).

Sebuah relasi interpersonal tidak dapat dibangun dengan begitu saja, terdapat proses komunikasi yang terjadi di dalamnya yang pada akhirnya membentuk sebuah relasi interpersonal di antara kedua pihak yang berkomunikasi. Proses komunikasi menurut Mulyana (2007) diartikan sebagai sebuah proses yang menggambarkan terjadinya komunikasi, dalam proses tersebut terdapat komponen-komponen komunikasi yang tidak dapat

dipisahkan dan saling mempengaruhi seperti pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik (Devito, 2011).

Proses komunikasi yang terjadi antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* dapat digambarkan melalui beberapa model komunikasi. Pertama, model komunikasi linear yang menggambarkan komunikasi sebagai proses yang linear yang berlangsung satu arah dari pengirim ke penerima pesan. Kedua, model komunikasi interaksional yang berlangsung secara dua arah dari pengirim kepada penerima dan penerima kepada pengirim. Ketiga, model komunikasi transaksional yang menekankan pada pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara terus menerus dan simultan untuk mencapai kesamaan makna (Gandasari dkk, 2022).

Dalam penerapannya, model komunikasi transaksional dapat memberikan gambaran proses komunikasi yang lebih akurat, karena menurut model transaksional setiap orang dapat mengirim dan menerima pesan secara bersamaan, komunikasi bersifat cair dalam artian tindakan komunikasi dipengaruhi oleh peristiwa yang mendahului dan mengikutinya, dan komunikasi adalah relasional yang artinya keterlibatan setiap pihak sangat mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi (Adler dan Rohman, 2006 (dalam Gandasari dkk, 2022)).

Proses pengembangan relasi interpersonal antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* dapat diuraikan melalui teori penetrasi sosial. Menurut Altman dan Taylor teori penetrasi sosial merupakan proses ikatan hubungan di mana komunikasi yang terjalin antar individu bergerak dari komunikasi

superfisial menuju pada komunikasi yang sifatnya lebih intim (Rakhmawati, 2019). Keintiman ini tidak hanya keintiman secara fisik, melainkan keintiman intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan di mana kedua pihak melakukan aktivitas bersama (West dan Turner, 2008).

Keintiman dalam sebuah hubungan interpersonal dibangun melalui adanya proses komunikasi interpersonal dengan melalui tahapan penetrasi sosial, di mana pada setiap tahapan terjadi proses komunikasi di dalamnya yang mempengaruhi keberhasilan sebuah relasi interpersonal. Menurut West dan Turner (2008) terdapat empat tahapan penetrasi sosial. Keempat tahapan tersebut dapat digunakan untuk membantu menganalisis perkembangan relasi interpersonal yang terjalin antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*, yaitu:

1. Orientasi (*Orientation Stage*)

Orientasi merupakan tahap paling awal dari penetrasi sosial. Pada tahap ini kebanyakan orang lebih berhati-hati dalam melakukan pengungkapan diri dan cenderung hanya membagikan sedikit informasi tentang dirinya karena tahap ini merupakan tahap awal ketika orang baru bertemu. Percakapan pada tahap ini umumnya hanya bersifat basa-basi dan formal. Individu juga cenderung menghindari memberikan kritik dan evaluasi kepada orang lain.

Pesan yang dibagikan pada tahap orientasi terbelang masih di permukaan, setiap pernyataan yang dibuat bersifat dangkal dan menggambarkan aspek superfisial dari diri seseorang, di mana informasi diri yang disampaikan merupakan informasi yang memang terbuka bagi publik dan biasa diperlihatkan kepada orang lain secara umum. Bentuk informasi yang

diberikan pada tahap orientasi berupa nama, alamat, usia, pekerjaan, dan jenis kelamin.

2. Pertukaran penjajakan afektif (*Exploratory affection exchange*)

Setelah melalui tahap orientasi, masuklah pada tahap pertukaran penjajakan afektif yang merupakan tahap di mana hubungan bergerak kepada tingkat pengungkapan diri yang lebih dalam dari tahap pertama. Pelaku komunikasi interpersonal mulai memperlihatkan diri atau terjadinya perluasan area publik pada diri. Tahapan ini setara dengan hubungan teman biasa dan tidak terlalu dekat. Komunikasi pada tahap ini lebih mengalir dan meningkat, baik secara verbal maupun nonverbal (sentuhan, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah) karena individu mulai merasa rileks dalam berkomunikasi.

Meskipun begitu, di tahap ini individu masih bersikap waspada pada saat menyampaikan pesan karena takut terjadi salah paham yang dapat mengakibatkan interaksi tidak berlangsung dengan baik. Pada tahap ini kedua pelaku komunikasi mulai mengeksplorasi informasi yang dipertukarkan. Informasi tersebut berupa kesenangan satu sama lain, contohnya adalah hobi, makanan favorit, genre musik dan lagu yang digemari, pilihan gaya berpakaian, serta jenis lainnya. Menurut Atman dan Talor dalam Rakhmawati (2019) tahap ini menjadi penentu apakah hubungan berpotensi untuk berlanjut atau tidak.

3. Pertukaran afektif (*Exploratory exchange stage*)

Pada tahap ketiga ini komunikasi interpersonal berlangsung lebih santai dan spontan dibanding tahap sebelumnya. Keterkaitan dan kenyamanan sudah mulai muncul pada tahapan ini. Pelaku komunikasi juga mulai mempertimbangkan komitmen pada tahap ini, misalnya dalam relasi cinta akan muncul status berpacaran. Masing - masing individu sudah mulai membuka dirinya dengan membagikan beberapa informasi mengenai diri yang sifatnya lebih pribadi dan intim, seperti informasi mengenai pengalaman maupun permasalahan pribadi.

Pada tahap ini kedua individu mulai memahami pesan nonverbal satu sama lain. Kenyamanan yang mulai muncul pada tahap ini membuat individu merasa nyaman untuk menyampaikan ungkapan atau perilaku yang pribadi dan unik, selain itu individu mulai berani untuk bersikap evaluatif dan kritis terhadap sikap dan interaksi satu sama lain. Namun pada tahap ini sensitifitas masing-masing individu dalam menanggapi sesuatu pada hubungan cukup tinggi sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan pandangan dan masalah yang berlebihan di tahap ini, artinya rentan untuk hubungan mengalami kemunduran.

4. Pertukaran stabil

Tahap pertukaran stabil merupakan tahap terakhir yang terjadi ketika tingkat keintiman semakin dalam dan ditandai dengan adanya kejujuran dan keterbukaan total. Tak banyak hubungan interpersonal yang bisa sampai di tahap ini. Dalam tahap ini terjadi ekspresi atas pikiran, perasaan, dan

perilaku yang terbuka sehingga menghasilkan tingkat spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Di tahap ini pasangan telah berada pada tingkat intimasi yang tinggi (Rakhmawati, 2019).

Perilaku kedua individu kadang terulang dan keduanya sudah mampu memprediksi dan memahami setiap tindakan dan respon pasangannya secara akurat, sehingga hampir tidak pernah terjadi kekeliruan mengartikan bahasa maupun sikap. Interaksi antar individu telah terbangun secara sempurna. Pasangan seringkali saling menggoda mengenai topik atau orang tertentu dalam gurauan yang bersahabat. Topik pembahasan pada tahap pertukaran stabil ini juga semakin luas dan dalam, seperti informasi mengenai nilai, konsep diri, hingga perasaan emosi terdalam yang dirasakan.

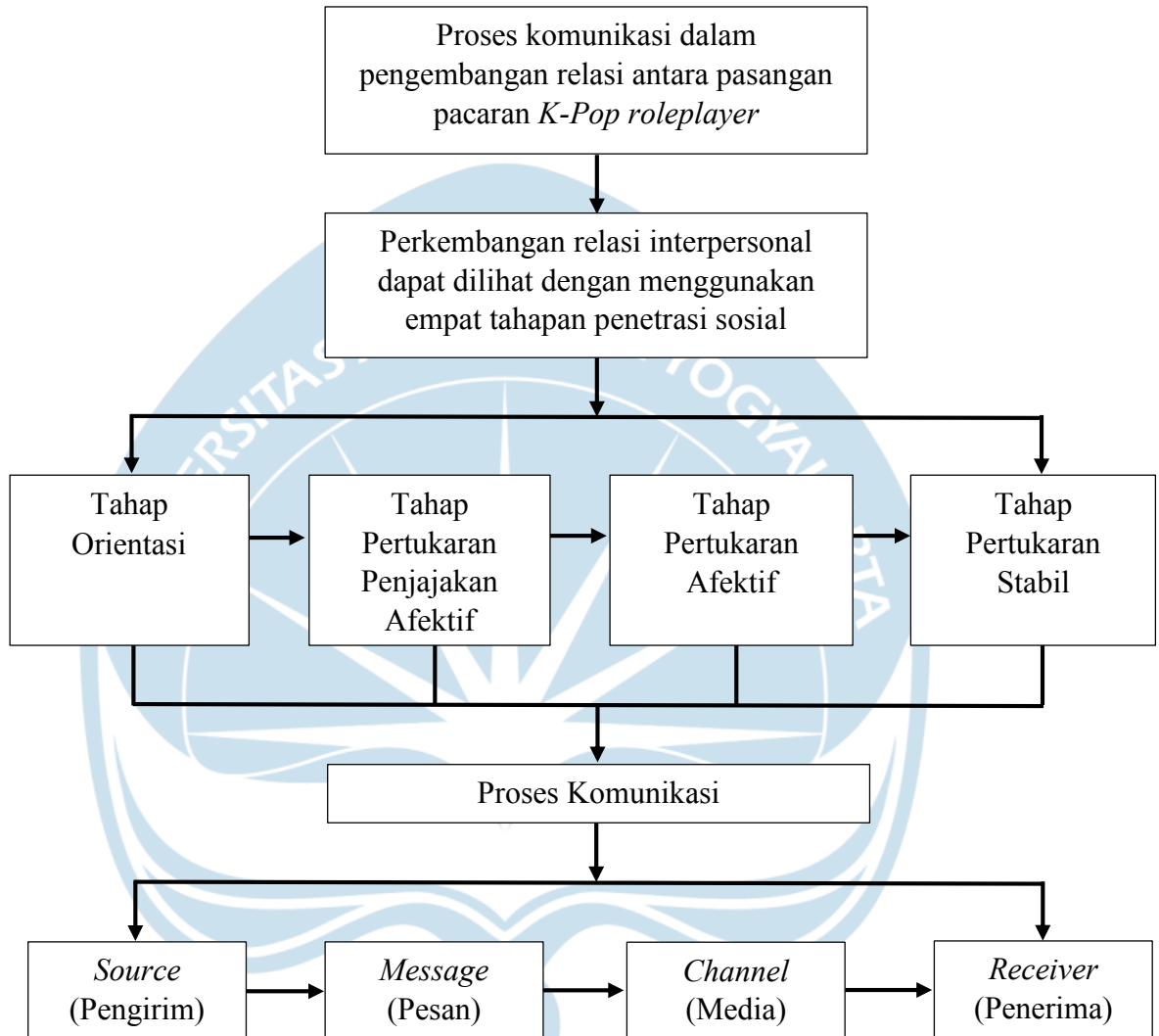
Tidak hanya empat tahapan yang telah penulis jabarkan di atas, perkembangan hubungan dalam teori penetrasi sosial juga dapat dilihat melalui dua dimensi, yakni keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Keluasan merupakan jumlah topik yang dibicarakan dalam hubungan. Sedangkan kedalaman merupakan tingkat keintiman dalam sebuah hubungan yang mengarahkan obrolan menuju topik yang lebih dalam (Rakhmawati, 2019).

Tingkat keintiman ini yang nantinya akan menentukan seberapa nyaman seseorang untuk terbuka mengenai informasi tertentu mengenai dirinya, khususnya untuk hal-hal bersifat pribadi yang tidak dapat dengan mudah dibagikan kepada orang lain. Saat hubungan interpersonal bergerak menuju tahap yang lebih intim, maka individu yang terlibat akan berharap adanya

keluasan pada topik obrolan, seperti informasi yang sifatnya lebih privat yang kemudian dimaksud dengan pengungkapan diri atau *self-disclosure* (Rakhmawati, 2019). Pada relasi interpersonal yang terjalin antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* yang memulai hubungan secara anonim dengan menggunakan identitas pinjaman dari artis/*idol K-Pop*, pengungkapan diri khususnya identitas diri merupakan salah satu aspek yang mendukung keberhasilan proses komunikasi dalam setiap tahapan pengembangan relasi interpersonal.

Dalam beberapa ulasan tersebut merupakan konsep dari penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai proses komunikasi dalam membangun relasi interpersonal antara pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Peneliti juga akan melihat bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* terhadap satu sama lain saat melakukan komunikasi, karena pengungkapan diri juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, proses komunikasi di setiap tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial dapat berjalan sesuai harapan apabila ada pengungkapan diri dari kedua pihak yang berkomunikasi.

Adapun berikut adalah bagan kerangka konsep pada penelitian ini:



Bagan 1.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Dokumen pribadi penulis

G. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah penulis jabarkan di atas, maka jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002) mengartikan penelitian deskriptif sebagai sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data - data tertulis dan lisan yang penulis dapatkan dari orang serta perilaku yang telah diamati.

Sedangkan penelitian deskriptif menurut Witheney (2015) diartikan sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini memaparkan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat, suatu kelompok, atau situasi - situasi tertentu, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, ataupun tindakan, termasuk proses dan pengaruh dari fenomena - fenomena yang tengah terjadi. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada kedalaman dan kualitas data, sehingga tidak mengutamakan banyaknya populasi yang akan diteliti (Kriyantono, 2009).

Pada penelitian ini peneliti akan berusaha untuk memahami, menjelaskan, dan mendeskripsikan setiap perilaku, persepsi, dan tindakan yang terjadi pada pasangan pacaran *K-Pop roleplayer* agar mampu mendapat gambaran secara mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi dalam membangun relasi interpersonal yang terjadi pada pasangan pacaran *K-Pop roleplayer*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Littlejohn (2002) fenomenologi merupakan studi mengenai pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (Hadi, 2021). Polkinghorne (1989) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan untuk memberikan pemahaman tentang suatu arti dari pengalaman yang dialami individu pada konsep tertentu (Villien, 2021). Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk memahami makna dari sebuah peristiwa/fenomena dan orang-orang yang berada atau mengalami peristiwa tersebut.

3. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah orang - orang yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti, yakni 3 pasangan yang sedang atau pernah menjalin hubungan berpacaran melalui akun *K-Pop roleplayer* dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Pasangan yang sedang atau pernah menjalin hubungan berpacaran melalui akun *K-Pop roleplayer*. Kedua belah pihak harus mengakui

dan sama - sama setuju bahwa hubungan yang sedang atau pernah dijalani dilandasi komitmen berpacaran

- 2) Lama waktu berpacaran masing-masing pasangan adalah kurang lebih 3 bulan, 6 bulan, dan 1 tahun

Alasan peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 3 pasangan dengan jangka waktu berpacaran masing – masing selama 3 bulan, 6 bulan, dan 1 tahun adalah untuk mendapatkan keberagaman proses komunikasi dalam membangun relasi interpersonal pada pasangan *K-Pop roleplayer*. Hal tersebut didasari oleh asumsi bahwa setiap pasangan tentu memiliki proses komunikasi yang berbeda – beda, tidak menutup kemungkinan bila proses komunikasi interpersonal pada pasangan dengan jangka waktu berpacaran yang lebih singkat berjalan lebih cepat dibanding pasangan dengan jangka waktu berpacaran yang lebih lama, begitupun sebaliknya.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah proses komunikasi interpersonal yang terjalin pada pasangan berpacaran melalui akun *K-Pop roleplayer*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena data yang telah dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sutopo (2002) mengemukakan bahwa pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif

bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif yang meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008).

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian agar dapat menjawab rumusan masalah. Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah penulis susun sebelumnya dan hanya akan digunakan sebagai patokan saja.

5. Sumber Data

Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan penulis terhadap pasangan yang menjalin hubungan pacaran melalui akun *K-Pop roleplayer*.

6. Teknik Analisis Data

Moleong (2002) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Langkah ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada saat reduksi data penulis akan memilah dan mengelompokkan data sesuai dengan tema, membuat ringkasan serta mengkode berdasarkan data yang telah diperoleh dari wawancara mendalam.

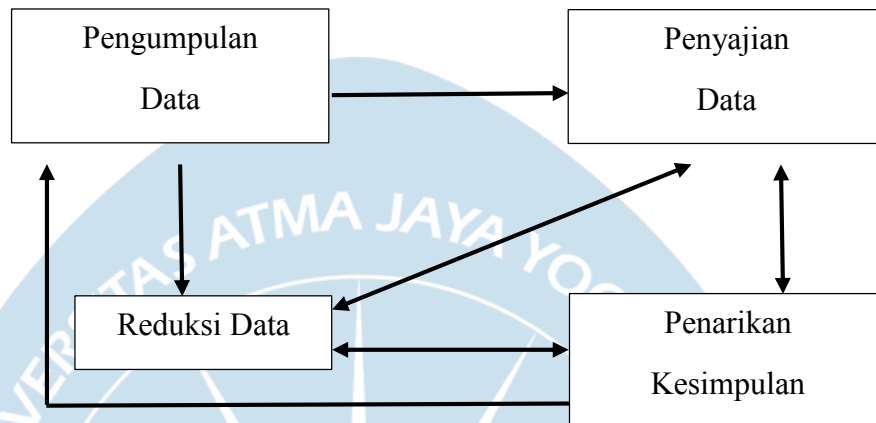
b. Penyajian Data

Setelah data - data disusun dengan rapi pada proses reduksi data, penulis akan masuk pada tahap penyajian data. Penyajian data dilakukan agar dengan melihat penyajian data maka penulis dapat mengerti apa yang akan terjadi serta dapat dengan mudah melakukan analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukannya tahap reduksi data dan penyajian data, sampailah penulis pada tahap penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan terciptalah kesimpulan dari penelitian. Penarikan

kesimpulan dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.



Bagan 1.3 Model Analisis Data Miles dan Huberman
Sumber: Dokumen pribadi penulis